

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan makalah ini yang berjudul "**Landasan dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum**". Makalah ini disusun sebagai salah satu tugas akademik dalam rangka memperdalam pemahaman tentang konsep-konsep dasar yang mendasari pengembangan kurikulum serta pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan.

Makalah ini mencakup berbagai aspek penting mengenai pengembangan kurikulum, yang meliputi landasan filosofis, psikologis, sosiologis, ilmiah, dan politis yang menjadi dasar dalam perancangan kurikulum yang efektif. Selain itu, dibahas pula berbagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum, seperti pendekatan subjek akademik, peserta didik, rekonstruksi sosial, teknologi pendidikan, integratif, dan humanistik, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana kurikulum dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman.

Penyusunan makalah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik berupa bimbingan, referensi, maupun dukungan moral. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan makalah ini.

Harapan kami, makalah ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya landasan dan pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia pendidikan saat ini. Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan	2
BAB II. PEMBAHASAN	3
A. Landasan pengembangan kurikulum	3
B. Pendekatan pengembangan kurikulum	7
BAB III. PENUTUP	12
A. KESIMPULAN.....	12
DAFTAR PUSTAKA	13

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar. Ia berisi seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengembangan kurikulum menjadi sangat penting karena dunia pendidikan harus mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang terjadi secara cepat (Ornstein & Hunkins, 2017).

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan pun mengalami transformasi. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Trilling & Fadel, 2009). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus berlandaskan pada kebutuhan riil peserta didik dan tuntutan zaman agar pendidikan tetap relevan dan berdaya guna.

Dalam konteks globalisasi, tantangan pendidikan semakin kompleks. Globalisasi membawa dampak positif berupa kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi, tetapi juga menimbulkan tantangan berupa persaingan global yang ketat. Kurikulum harus mampu menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga dunia yang berpengetahuan, berkarakter, dan kompeten (Supriadi, 2015).

Selain itu, kurikulum juga harus adaptif terhadap dinamika lokal dan nasional. Setiap negara, bahkan daerah, memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang unik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang memperhatikan kearifan lokal menjadi salah satu strategi penting untuk menciptakan pendidikan yang bermakna dan kontekstual (Depdiknas, 2008).

Pengembangan kurikulum bukanlah proses yang sekali jadi, melainkan sebuah siklus berkelanjutan yang melibatkan evaluasi, revisi, dan inovasi. Landasan pengembangan kurikulum menjadi sangat krusial sebagai titik tolak agar prosesnya terarah dan sistematis. Sementara itu, pendekatan pengembangan kurikulum menentukan metode atau strategi dalam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi kurikulum yang efektif (Print, 1993).

Dengan memperhatikan berbagai landasan filosofis, psikologis, sosiologis, ilmiah, dan politis, serta memilih pendekatan pengembangan kurikulum yang sesuai, diharapkan dapat

menghasilkan kurikulum yang mampu menjawab tantangan masa kini dan masa depan pendidikan.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Landasan pengembangan kurikulum ?
2. Bagaimana Pendekatan pengembangan kurikulum ?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui Bagaimana Landasan pengembangan kurikulum
2. Untuk mengetahui Bagaimana Pendekatan pengembangan kurikulum

BAB II

PEMBAHASAN

A. LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Ia memerlukan landasan kuat agar arah, isi, dan pelaksanaannya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan peserta didik. Secara umum, landasan pengembangan kurikulum meliputi landasan filosofis, psikologis, sosiologis, ilmiah, dan politis.

1. Landasan filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum berfungsi sebagai fondasi yang memberikan arah dan makna bagi seluruh proses pendidikan.

Filsafat pendidikan mencerminkan pandangan tentang hakikat manusia, tujuan hidup, hakikat pengetahuan, dan nilai-nilai yang hendak dikembangkan dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, landasan ini berperan penting dalam menentukan **tujuan pendidikan, isi kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran.**

Beberapa aliran filsafat yang berpengaruh dalam pengembangan kurikulum antara lain:

- **Perennialisme**, yang menekankan pentingnya pengetahuan universal dan abadi. Kurikulum berbasis perennialisme berfokus pada penguasaan prinsip-prinsip dasar dan karya-karya klasik yang membentuk peradaban manusia.
- **Esensialisme**, yang mengutamakan penguasaan ilmu dasar seperti matematika, sains, bahasa, dan sastra. Kurikulum diarahkan untuk memperkuat kemampuan intelektual dan moral peserta didik.
- **Progresivisme**, yang menekankan pengalaman peserta didik, pemecahan masalah, dan pembelajaran aktif. Kurikulum harus responsif terhadap kebutuhan anak dan perubahan sosial.
- **Rekonstruksionisme**, yang menganggap pendidikan sebagai alat untuk memperbaiki kondisi sosial. Kurikulum diarahkan pada pengembangan sikap kritis dan partisipatif terhadap realitas sosial.

Dalam konteks Indonesia, **filsafat Pancasila** menjadi rujukan utama dalam pengembangan kurikulum.

Nilai-nilai Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial harus tercermin dalam tujuan, isi, dan proses pendidikan.

Oleh karena itu, pengembang kurikulum perlu memahami dan menerjemahkan nilai-nilai filosofis ini dalam praktik pendidikan, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat dan mampu berkontribusi bagi bangsa dan dunia.

2. Landasan Psikologis

Landasan psikologis berkaitan erat dengan pemahaman tentang bagaimana manusia belajar dan berkembang sepanjang hidupnya.

Teori-teori psikologi perkembangan, psikologi belajar, dan psikologi pendidikan menjadi rujukan penting dalam menentukan isi, metode, dan pendekatan pembelajaran dalam kurikulum.

Jean Piaget (1970) mengemukakan teori perkembangan kognitif anak, di mana setiap tahap perkembangan memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Misalnya, anak-anak usia sekolah dasar yang berada dalam tahap operasional konkret membutuhkan pembelajaran berbasis pengalaman nyata sebelum mereka dapat memahami konsep abstrak.

Lev Vygotsky (1978) mengajarkan pentingnya interaksi sosial dalam belajar melalui konsep *Zona Perkembangan Proksimal* (ZPD).

Ini berarti kurikulum harus memfasilitasi kolaborasi antara peserta didik dan mendorong guru untuk memberikan bimbingan yang tepat dalam proses belajar.

Teori Behaviorisme seperti yang dikemukakan oleh B.F. Skinner menekankan pentingnya penguatan dalam membentuk perilaku belajar.

Sedangkan **teori Konstruktivisme** mendorong kurikulum untuk memperhatikan pengalaman belajar aktif, di mana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan refleksi.

Selain itu, **Abraham Maslow** (1943) dengan teori hierarki kebutuhannya menegaskan bahwa peserta didik perlu memenuhi kebutuhan dasar (seperti keamanan, cinta, penghargaan) sebelum mereka dapat mencapai aktualisasi diri dalam belajar.

Dengan demikian, landasan psikologis mendorong:

- **Penyusunan materi** sesuai usia dan tahap perkembangan,
- **Pemilihan metode pembelajaran** yang sesuai karakteristik peserta didik,
- **Pengembangan evaluasi** yang memperhatikan perbedaan individual,
- **Penguatan motivasi belajar** internal dan eksternal.

3. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis menekankan pentingnya hubungan antara pendidikan dan masyarakat.

Kurikulum tidak hanya bertujuan mengembangkan potensi individu, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Menurut **Emile Durkheim** (1956), pendidikan berfungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan menjaga integrasi sosial.

Oleh karena itu, kurikulum harus mencerminkan nilai-nilai sosial yang dianggap penting dalam suatu masyarakat, seperti kerja sama, demokrasi, keadilan, dan toleransi.

Di era globalisasi saat ini, perubahan sosial, perkembangan teknologi informasi, serta pergeseran norma dan nilai menuntut agar kurikulum menjadi dinamis dan adaptif. **Howard Gardner** (1999) menekankan pentingnya pendidikan multikultural untuk mengembangkan sikap menghargai keragaman budaya dalam dunia yang semakin saling terhubung.

Dalam konteks Indonesia, keberagaman budaya, suku, agama, dan adat istiadat menjadi faktor yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.

Kurikulum nasional di Indonesia berusaha mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan, pluralisme, dan pembangunan karakter bangsa melalui berbagai mata pelajaran, terutama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Praktik yang lahir dari landasan sosiologis antara lain:

- **Pendidikan karakter dan kewarganegaraan,**
- **Integrasi tema global** seperti keberlanjutan lingkungan dan perdamaian,
- **Pengembangan keterampilan abad 21,** seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi,
- **Responsif terhadap isu sosial lokal,** seperti pengurangan ketimpangan, keadilan sosial, dan pemberdayaan masyarakat.

Landasan ilmiah dalam pengembangan kurikulum berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS).

Perkembangan IPTEKS mendorong kurikulum untuk terus diperbarui agar sesuai dengan dinamika zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

Kurikulum harus mengakomodasi hasil-hasil penelitian ilmiah terkini, baik dalam bidang sains, teknologi, sosial, maupun humaniora.

Ilmu pengetahuan memberikan isi (konten) pembelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik, sedangkan teknologi memberikan alat dan metode baru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Misalnya:

- Di bidang **sains**, ditemukannya prinsip-prinsip baru dalam biologi, fisika, atau kimia harus segera masuk dalam pembelajaran agar peserta didik tidak ketinggalan informasi.
- Di bidang **teknologi informasi**, pemanfaatan internet, komputer, dan aplikasi digital dalam pembelajaran telah menjadi bagian penting dalam kurikulum modern.
- Di bidang **seni dan budaya**, perkembangan estetika kontemporer perlu menjadi bahan untuk memperkaya kreativitas peserta didik.

Selain itu, pengembangan kurikulum berbasis ilmiah mendorong penerapan **pendekatan berbasis riset (research-based learning)**, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan penelitian sederhana.

Dalam konteks Indonesia, landasan ilmiah juga tercermin dalam upaya memperkuat **literasi, numerasi, dan sains** sebagai fokus utama dalam kebijakan pendidikan nasional, seperti yang tercantum dalam program **Merdeka Belajar**.

Dengan kata lain, landasan ilmiah memastikan kurikulum:

- Selalu **relevan** dengan perkembangan zaman,
- Meningkatkan **kualitas lulusan** agar siap menghadapi tantangan global,
- Menumbuhkan budaya **inovasi, kritis, dan kreatif** di kalangan peserta didik.

5. Landasan Politis

Landasan politis berkaitan dengan kebijakan, ideologi, dan keputusan politik yang mempengaruhi arah dan isi kurikulum.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan instrumen strategis dalam mencapai tujuan nasional, sehingga kurikulum tidak lepas dari kepentingan politik negara.

Setiap negara memiliki **ideologi** yang mendasari penyelenggaraan pendidikannya. Di Indonesia, **Pancasila dan UUD 1945** menjadi dasar politis utama dalam pengembangan kurikulum.

Kurikulum nasional harus mencerminkan nilai-nilai demokrasi, nasionalisme, persatuan, dan keadilan sosial seperti yang tercantum dalam ideologi negara.

Pengaruh politik terhadap kurikulum tampak dalam:

- **Penetapan tujuan pendidikan nasional** (misalnya, membentuk manusia Indonesia seutuhnya),
- **Penyusunan standar nasional pendidikan,**
- **Penerapan kurikulum baru** sesuai dengan visi pemerintahan (misalnya Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka),
- **Pengaturan isi pendidikan,** seperti pendidikan Pancasila, kewarganegaraan, hak asasi manusia, bela negara, dan pendidikan antikorupsi,
- **Respon terhadap dinamika politik global,** seperti penyusunan kurikulum berbasis ketahanan nasional dan global citizenship education.

Menurut **Goodlad (1979)**, setiap perubahan kurikulum pasti berhubungan dengan perubahan sosial dan politik.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan berwenang menetapkan kebijakan kurikulum, termasuk tujuan, isi, struktur, dan evaluasi pendidikan nasional.

Namun, meskipun kurikulum dipengaruhi faktor politis, harus tetap dijaga agar tidak menjadi alat politik praktis.

Kurikulum idealnya menjadi sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bukan sekadar memperkuat kekuasaan atau ideologi kelompok tertentu.

Dengan demikian, landasan politis mengarahkan kurikulum untuk:

- Memperkuat identitas nasional,
- Membentuk warga negara yang demokratis, aktif, dan bertanggung jawab,
- Menjamin kesetaraan akses pendidikan bagi seluruh rakyat,
- Menyesuaikan diri terhadap tantangan politik nasional dan internasional.

B. PENDEKATAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pendekatan pengembangan kurikulum adalah cara atau strategi yang digunakan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemilihan pendekatan pengembangan kurikulum sangat mempengaruhi arah, struktur, dan implementasi kurikulum dalam satuan pendidikan.

Berikut beberapa pendekatan utama dalam pengembangan kurikulum:

1. Pendekatan Subjek Akademik (Subject-Centered Approach)

Pendekatan subjek akademik atau **pendekatan berpusat pada materi pelajaran** menekankan pentingnya isi atau materi kurikulum sebagai pusat dari proses belajar mengajar.

Dalam pendekatan ini, kurikulum disusun berdasarkan **subjek atau mata pelajaran** tertentu yang dianggap penting untuk dipelajari oleh peserta didik.

Ciri-ciri utama dari pendekatan ini adalah:

- **Penekanan pada isi mata pelajaran** seperti matematika, bahasa, sains, sejarah, dan lain-lain.
- **Penyusunan kurikulum berdasarkan disiplin ilmu** yang terpisah-pisah dan sistematis.
- **Tujuan utama** adalah memberikan pengetahuan yang mendalam dan luas tentang subjek-subjek tersebut, serta membekali peserta didik dengan keterampilan akademis yang tinggi.

Contoh Implementasi:

- Di sekolah-sekolah tradisional, seperti sistem pendidikan di beberapa negara Eropa atau AS, di mana mata pelajaran seperti matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan diajarkan secara terpisah dan dengan penekanan pada penguasaan materi.

2. Pendekatan Berbasis Peserta Didik (Learner-Centered Approach)

Pendekatan berbasis peserta didik lebih menekankan pada **kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik** sebagai pusat dari proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, kurikulum dirancang untuk memfasilitasi **pengembangan potensi individu** yang lebih holistik.

Ciri-ciri utama dari pendekatan ini adalah:

- **Peserta didik sebagai pusat pembelajaran**, dengan fokus pada pembelajaran aktif dan interaktif.
- **Penyesuaian materi pembelajaran** dengan minat, kebutuhan, dan tingkat perkembangan peserta didik.
- **Fokus pada pengalaman belajar** yang lebih menyenangkan dan bermakna, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah.

Contoh Implementasi:

- Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), di mana peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang nyata.
- Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital untuk memberikan pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel.

3. Pendekatan Rekonstruksi Sosial (Social Reconstruction Approach)

Pendekatan rekonstruksi sosial bertujuan untuk **mengembangkan kesadaran sosial** dan **berperan dalam perubahan sosial**. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan harus dapat **membantu peserta didik memahami masalah sosial yang ada di masyarakat** dan memberi mereka keterampilan untuk mengubahnya.

Ciri-ciri utama dari pendekatan ini adalah:

- **Mendorong peserta didik untuk kritis terhadap kondisi sosial** dan mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang ada.
- **Pengajaran tentang nilai-nilai sosial** seperti keadilan, persamaan hak, dan keberagaman.
- **Pembelajaran berbasis masalah sosial** yang dapat dipecahkan oleh peserta didik melalui pemikiran kritis dan tindakan kolektif.

Contoh Implementasi:

- **Kurikulum yang mengajarkan tentang hak asasi manusia**, keadilan sosial, dan keberagaman budaya.
- Pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) yang mengajak peserta didik untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah sosial nyata, seperti kemiskinan, lingkungan, atau ketidaksetaraan gender.

4. Pendekatan Teknologi Pendidikan (Technological Approach)

Pendekatan teknologi pendidikan menekankan pemanfaatan **teknologi sebagai alat** dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini berfokus pada **penggunaan teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran**, serta menyediakan **sumber daya yang kaya dan interaktif** untuk peserta didik.

Ciri-ciri utama dari pendekatan ini adalah:

- **Penggunaan alat dan media digital** seperti komputer, internet, perangkat lunak pembelajaran, dan aplikasi pendidikan.
- **Integrasi teknologi dalam setiap aspek pembelajaran**, mulai dari penyampaian materi, evaluasi, hingga interaksi antara guru dan siswa.
- Mendorong peserta didik untuk **menggunakan teknologi secara aktif** dalam belajar dan menyelesaikan tugas.

Contoh Implementasi:

- Pembelajaran **berbasis e-learning** yang menggunakan platform pembelajaran online untuk memberikan materi dan tugas kepada siswa.

- Penggunaan **aplikasi pendidikan** yang memungkinkan peserta didik untuk berlatih keterampilan tertentu, seperti matematika atau bahasa asing.

5. Pendekatan Integratif (Integrated Approach)

Pendekatan integratif bertujuan untuk **menghubungkan berbagai disiplin ilmu** dalam pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih **holistik dan kontekstual**. Pendekatan ini menyatukan berbagai mata pelajaran atau topik yang relevan, agar peserta didik dapat **melihat hubungan antar pengetahuan** dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri-ciri utama dari pendekatan ini adalah:

- **Penggabungan berbagai mata pelajaran** atau topik yang saling terkait dalam satu kesatuan pembelajaran.
- **Penekanan pada hubungan antar disiplin ilmu** daripada pembelajaran terpisah-pisah.
- Pembelajaran yang **berfokus pada masalah nyata** yang melibatkan berbagai perspektif, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Contoh Implementasi:

- Proyek pembelajaran yang menggabungkan **matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa** dalam topik tertentu, seperti penelitian tentang perubahan iklim.
- **Pembelajaran tematik** yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran untuk membahas topik seperti keberagaman budaya atau pembangunan berkelanjutan.

6. Pendekatan Humanistik (Humanistic Approach)

Pendekatan humanistik lebih berfokus pada **pengembangan individu secara menyeluruh**, dengan menekankan pada aspek **emosional, sosial, dan moral** peserta didik, selain aspek kognitif. Pendekatan ini didasarkan pada teori-teori psikologi humanistik yang menilai bahwa pendidikan harus mengutamakan **kebutuhan manusia secara pribadi**, dan bukan sekadar pencapaian akademis semata.

Ciri-ciri utama dari pendekatan ini adalah:

- **Mengutamakan pengalaman pribadi dan perasaan** peserta didik dalam proses belajar.
- Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan **potensi diri peserta didik**, termasuk emosi, sosial, dan moralitas.

- Pembelajaran yang lebih **dialogis dan partisipatif**, di mana guru dan siswa saling berinteraksi dan membangun pengetahuan bersama.
- Penekanan pada nilai-nilai **kemandirian, kebebasan, dan tanggung jawab**.

Contoh Implementasi:

- **Pembelajaran berbasis pengalaman** yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui kegiatan seperti diskusi kelompok atau permainan peran.
- **Pendekatan berbasis nilai** yang mengajarkan peserta didik untuk bertindak dengan integritas dan menghormati perbedaan.

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks dan strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Agar kurikulum dapat memenuhi kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan perkembangan zaman, pengembangannya harus didasarkan pada landasan yang kokoh, meliputi landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan ilmiah.

Landasan ini menjadi acuan penting dalam merancang kurikulum yang relevan dan adaptif terhadap perubahan.

Selain itu, pemilihan pendekatan dalam pengembangan kurikulum sangat menentukan arah dan efektivitas implementasi kurikulum di satuan pendidikan.

Beragam pendekatan seperti pendekatan subjek akademik, berbasis peserta didik, rekonstruksi sosial, teknologi pendidikan, integratif, dan humanistik, memberikan pilihan strategi yang dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan masyarakat, serta tantangan global.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang landasan dan pendekatan pengembangan kurikulum, diharapkan para pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kepentingan lainnya dapat merancang dan menerapkan kurikulum yang inovatif, humanis, kontekstual, serta mampu menghasilkan lulusan yang berkarakter, kompeten, dan berdaya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2020). *Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diakses dari <https://gtk.kemdikbud.go.id>
- Majid, A. (2014). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Diakses dari <https://www.remajarosdakarya.co.id>
- Muslich, M. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara. Diakses dari <https://bumiaksara.co.id>
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan.(2017). *Panduan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses dari <https://puskur.kemdikbud.go.id>
- Suyanto, S., & Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga. Diakses dari <https://erlangga.co.id>